

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Setiap perusahaan pasti memiliki laporan keuangan yang telah dibuat perusahaan tersebut yang akan dilaporkan setiap tahunnya untuk memberikan sebuah informasi bagi pihak internal dan pihak eksternal perusahaan. Informasi ini dapat digunakan untuk mengetahui hasil kinerja dari kegiatan operasional perusahaan tersebut serta untuk pengelolaan penggunaan modal. Pelaporan keuangan harus dapat dipastikan kewajarannya dengan cara diaudit oleh seorang auditor sehingga laporan keuangan tersebut dapat diyakini oleh pihak eksternal (Astrini dan Muid, 2013). Pihak eksternal tersebut yaitu investor, pemerintah, kreditur dan masyarakat.

Beberapa tahun belakangan terdapat fenomena, suatu kasus manipulasi Laporan Keuangan yang terjadi pada PT Garuda Indonesia Tbk di tahun 2019. Hal itu bermula dari hasil Laporan Keuangan pada tahun 2018 yang membukukan laba bersih sebesar USD 809,85 ribu atau sekitar Rp 11,33 milyar. Angka tersebut mengalami lonjakan tajam dibandingkan pada tahun 2017 yang mengalami kerugian sebesar USD 216,5 juta. Karena dianggap tidak sesuai berdasarkan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan maka Laporan Keuangan tersebut menuai polemik. Pada tanggal 31 Oktober 2018 telah diteken kerjasama yang menghasilkan pendapatan yang masih berbentuk piutang sebesar USD 239.940.000 dari PT Mahata Aero Teknologi. Berdasarkan jumlah tersebut, USD 28 juta diantaranya adalah bagi hasil yang seharusnya

dibayarkan kepada PT Mahata Aero Teknologi. KAP Tanubrata Sutanto Fahmi Bambang & Rekan yang merupakan auditor dari PT Garuda Indonesia pada tahun 2018 telah diperiksa oleh pihak Kemenkeu, karena berdasarkan hasil pertemuan dengan pihak KAP dapat disimpulkan adanya dugaan audit tidak sesuai dengan standar akuntansi, yang kemudian diberi sanksi berupa pembekuan izin selama 12 bulan. Setelah adanya kasus tersebut PT Garuda Indonesia di tahun 2019 kembali mengganti KAP nya dengan KAP Tanudiredja, Wibisana, Rintis & Rekan yang telah berafiliasi dengan salah satu big four auditor international PWC. PT Garuda Indonesia memutuskan untuk melakukan pergantian KAP di tahun 2018 dengan KAP Tanubrata Sutanto Fahmi Bambang & Rekan yang merupakan non big four setelah melakukan perikatan dengan KAP Satrio Bing Eny & Rekan selama 4 tahun (<https://economy.okezone.com>).

Pergantian auditor diharapkan agar kualitas penyampaian Laporan Keuangan mampu meningkat sesuai dengan aturan dan standar yang berlaku. Kualitas seorang auditor dapat mempengaruhi kualitas penyampaian laporan keuangan tersebut. Independensi dan kompetensi yang dimiliki auditor merupakan cerminan dari kualitas auditor. Kualitas itu dapat dilihat pada saat auditor melakukan audit terhadap laporan keuangan. Auditor dikatakan kompeten apabila dengan mudah mampu menemukan dan mendeteksi suatu pelanggaran atau kesalahan yang terjadi. Contoh kasus, auditor yang mengaudit PT Garuda Indonesia seharusnya mampu mendeteksi kesalahan pada Laporan Keuangan di tahun 2018, tetapi yang terjadi kesalahan tersebut malah

terdeteksi oleh Kemenkeu yang mana dapat mengakibatkan PT Garuda Indonesia tersebut mendapatkan suspen atau sanksi. Kualitas auditor juga dapat dilihat dari independensi seorang auditor. Terdapat banyak skandal kecurangan yang terjadi di Indonesia yang melibatkan beberapa pihak pemerintah ataupun pihak swasta, Perusahaan BUMN sampai Perusahaan Swasta yang dapat membuat menurunnya kepercayaan masyarakat khususnya pada profesi auditor dan akuntan publik. Sebagai pihak independen seorang auditor seharusnya dapat memberikan sebuah keyakinan terhadap keandalan suatu laporan keuangan. Sikap independensi yang dimiliki seorang auditor sangat diperlukan untuk memberikan penilaian terhadap tingkat kewajaran disebuah laporan keuangan, karena keputusan yang diambil pihak eksternal sangat dipengaruhi oleh opini yang dikeluarkan auditor. Sikap yang objektif merupakan sebuah tuntutan yang harus dipenuhi oleh seorang auditor sehingga tidak akan mempengaruhi hubungan antara seorang auditor dengan kliennya. Apabila seorang auditor lebih mementingkan atau mengutamakan hubungan antara auditor dengan klien maka independensi dari auditor tersebut akan diragukan, karena dapat memicu suatu tindak kecurangan. Kejadian tersebut menjadi alasan untuk dilakukan *auditor switching*.

Opini audit merupakan salah satu faktor yang berpengaruh terhadap *auditor switching*. Menurut Kholipah dan Suryandari (2014) opini audit adalah suatu pernyataan seorang auditor mengenai kewajiban dari laporan keuangan perusahaan yang telah diauditnya. Opini audit yang telah diberikan seorang auditor dalam laporan

keuangan perusahaan mampu digunakan untuk melihat kinerja manajemen perusahaan tersebut. Selain itu, opini audit didasarkan oleh temuan – temuan atas pemeriksaan yang telah dilakukan. Ketidakpuasan dengan opini audit dapat menyebabkan perusahaan klien melakukan *auditor switching*. Pernyataan diatas, didukung oleh hasil penelitian dari Nurkhaliq dkk (2018) yang menyatakan bahwa opini audit dapat berpengaruh terhadap *auditor switching*. Sedangkan, pada hasil penelitian Kristinasari dkk (2018) , Werdhaningtyas dan Tarmizi (2017) serta Safriliana dan Muawanah (2019) menyatakan bahwa *auditor switching* tidak dipengaruhi oleh opini audit.

Faktor lain yang berpengaruh terhadap auditor switching yaitu faktor pergantian manajemen. Menurut Dwiyanti dan Sabeni (2014), pergantian manajemen adalah variabel yang biasa digunakan untuk menjelaskan variabilitas dalam *auditor switching*. Pergantian direksi merupakan tanda adanya pergantian manajemen. Penyebab pergantian direksi ini dapat berasal dari ketetapan Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS) ataupun berdasarkan keinginan pribadi. Dengan adanya perubahan pada manajemen ini, maka akan menimbulkan kebijakan atau peraturan baru baik dalam bidang akuntansi, keuangan maupun dalam hal memilih auditor yang akan digunakan oleh perusahaan sesuai dengan kebijakan yang diambil oleh direksi baru tersebut. Pernyataan tersebut mendapat dukungan dari penelitian sebelumnya yaitu Aminah dkk (2017) ,Nurkhaliq dkk (2018) yang menyatakan bahwa pergantian manajemen dapat mempengaruhi *auditor switching*. Pernyataan itu berbanding terbalik

dari hasil penelitian Kristinasari dkk (2018) serta Oktaviana dkk (2017) bahwa *auditor switching* tidak dipengaruhi oleh pergantian manajemen.

Ukuran KAP menjadi faktor selanjutnya yang berpengaruh terhadap *auditor switching*. Ukuran KAP merupakan cerminan besar ataupun kecilnya perusahaan KAP tersebut. Untuk ukuran KAP besar yaitu dinyatakan apabila tergabung dalam KAP Big Four, yang memiliki cabang dengan kliennya dari perusahaan – perusahaan besar, serta memiliki tenaga professional. Sedangkan untuk ukuran KAP kecil yaitu dinyatakan tidak tergabung dalam KAP Big Four, serta memiliki kantor cabang dan klien di perusahaan – perusahaan kecil. Ukuran KAP juga dapat menjadi sebuah pertimbangan seorang klien dalam pengambilan keputusan pelaksanaan *auditor switching*. Untuk meningkatkan kredibilitas laporan keuangan perusahaan juga akan mencari KAP yang kredibilitasnya tinggi. Hasil penelitian dari Maemunah dan Nofryanti (2019) , Safriliana dan Muawanah (2019) serta Zikra dan Syofyan (2019) menyatakan mendukung pernyataan diatas bahwa ukuran KAP dapat berpengaruh terhadap *auditor switching*. Sedangkan, hasil penelitian dari Oktaviana dkk (2017) serta Maemunah dan Nofryanti (2019) menyatakan hal sebaliknya bahwa *auditor switching* tidak dipengaruhi oleh ukuran KAP.

Faktor selanjutnya yaitu *audit tenure*. Menurut Rohmah dkk (2018) *audit tenure* digunakan untuk mengukur jumlah masa perikatan seorang auditor dari Kantor Akuntan Publik (KAP) pada saat memberikan jasa audit terhadap kliennya. Apabila masa perikatan suatu auditor terlalu singkat akan memungkinkan pengetahuan auditor

terhadap kliennya menjadi rendah atau kurang. Namun jika, masa perikatan suatu auditor terlalu lama atau panjang akan memungkinkan independensi dan objektivitas auditor tersebut berkurang, karena keakraban yang terjadi diantara kedua pihak. Berdasarkan penelitian sebelumnya dari Rohmah dkk (2018) , Ansar (2017) serta Maemunah dan Nofryanti (2019) menyatakan mendukung pernyataan diatas bahwa *auditor switching* dipengaruhi oleh *audit tenure*. Pernyataan sebaliknya diungkapkan oleh Aminah dkk (2017) serta Gultom (2019) bahwa *audit tenure* tidak berpengaruh terhadap *auditor switching*.

Faktor lainnya yaitu *audit delay*. Seorang auditor membutuhkan waktu sesuai dengan perjanjian yang telah disepakati sebelumnya oleh klien dan auditor dalam melaksanakan auditnya terhadap laporan keuangan suatu perusahaan. Lamanya waktu yang dibutuhkan seorang auditor pada saat melaksanakan pelaporan hasil audit dapat disebut dengan *audit delay*. Auditor yang menyelesaikan auditnya dengan waktu yang terlampau lama mengakibatkan terlambatnya entitas dalam menyampaikan laporan keuangan kepada pasar modal sehingga mengakibatkan terjadinya *auditor switching*. Penelitian sebelumnya mendukung pernyataan tersebut bahwa *audit delay* mempengaruhi terhadap *auditor switching*, sesuai dengan penelitian dari Kristinasari dkk (2018), Rohmah dkk (2018) , serta Gultom (2019). Sedangkan penelitian dari Lianto (2017) menyatakan bahwa *auditor switching* tidak dipengaruhi oleh *audit delay*.

Dari hasil penelitian terdahulu yang menyatakan hasil penelitiannya dengan tidak konsisten dari indikator – indikator yang berpengaruh terhadap *auditor switching*,

maka penulis akan melakukan penelitian ulang dengan melakukan sintesa dari hasil penelitian yang dilakukan Amellia dan Amrizal (2019) seta menambahkan ukuran KAP, *audit tenure* dan *audit delay* sebagai variabel independen.

Pada penelitian ini objek yang digunakan adalah pada sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan tahun penelitian 2015 – 2019. Pemilihan sektor ini karena perusahaan manufaktur merupakan perusahaan yang dapat menopang perkembangan industri utama pada sebuah Negara. Hal itu dibuktikan dari data yang tercatat pada Badan Pusat Statistika (BPS) yang menyatakan bahwa perekonomian Indonesia bertumbuh sekitar 5,07% dari nilai Produk Domestik Bruto (PDB) dari dasar harga berlaku sebesar Rp 13.558,8 triliun sepanjang tahun 2017. Sektor manufaktur menyumbang Produk Domestik Bruto (PDB) hingga mencapai Rp 2.739,4 triliun. Jadi pertumbuhan ekonomi nasional masih disokong dengan industri manufaktur yang banyaknya investor mengembangkan sektor tersebut. (www.kemenperin.go.id).

Berdasarkan fenomena yang telah terjadi dan penelitian terdahulu, maka peneliti akan melakukan penelitian berjudul **“Pengaruh Opini Audit, Pergantian Manajemen, Ukuran KAP, *Audit Tenure*, *Audit Delay* Terhadap *Auditor Switching* pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2015 – 2019”**.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang yang telah disampaikan mengenai faktor yang dapat berpengaruh terhadap auditor switching, maka peneliti akan mengkaji perumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana pengaruh opini audit terhadap *auditor switching* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015 – 2019 ?
2. Bagaimana pengaruh pergantian manajemen terhadap *auditor switching* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015 - 2019 ?
3. Bagaimana pengaruh ukuran KAP terhadap *auditor switching* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015 – 2019 ?
4. Bagaimana pengaruh *audit tenure* terhadap *auditor switching* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015 – 2019 ?
5. Bagaimana pengaruh *audit delay* terhadap *auditor switching* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015 - 2019 ?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut :

1. Menguji dan menganalisis pengaruh opini audit terhadap *auditor switching* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015 - 2019 .
2. Menguji dan menganalisis pengaruh pergantian manajemen terhadap *auditor switching* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015 - 2019 .
3. Menguji dan menganalisis pengaruh ukuran KAP terhadap *auditor switching* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015 – 2019.
4. Menguji dan menganalisis pengaruh *audit tenure* terhadap *auditor switching* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015 – 2019.
5. Menguji dan menganalisis pengaruh *audit delay* terhadap *auditor switching* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015 – 2019.

1.4 Kegunaan Penelitian

Kegunaan dari penelitian ini setelah adanya pembahasan yang telah disampaikan adalah sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat dipergunakan untuk menambah ilmu pengetahuan dan wawasan mengenai faktor – faktor yang dapat mempengaruhi auditor switching. Serta dapat dipergunakan sebagai pengembangan dalam media pembelajaran dalam bidang pendidikan.

2. Manfaat Praktis

a. Profesi Akuntan Publik

Sebagai dasar bahan evaluasi Akuntan Publik dalam meningkatkan kualitas, objektivitas dan independensi. Serta informasi mengenai *auditor switching* untuk perusahaan dapat berguna.

b. Bagi Peneliti – Peneliti Selanjutnya

Bisa digunakan menjadi bahan tambahan literature dan bukti penelitian mengenai faktor – faktor yang mampu memberikan pengaruh pada *auditor switching*.

c. Bagi Calon Investor dan Investor

Sebagai bahan pertimbangan bagi calon investor dan investor untuk pengambilan sebuah keputusan pada saat melaksanakan investasi terhadap suatu perusahaan agar dapat tercapai harapannya yang berkaitan dengan *auditor switching*.